Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian
E-ISSN: 2580-538X, Volume 12, No. 2, Oktober 2026, hlm. 350-368

Gosip sebagai kontrol sosial terhadap perempuan dalam film cocote tonggo

Rifqi Cristalsyah Putra*, Windri Saifudin
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
*Email Korespondensi: 22043010094@student.upnjatim.ac.id

Diterima: 10 Juli 2026; Direvisi: 21 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026

Abstract

This study aims to analyze the portrayal of gossip about women in the film "Cocote Tonggo 2025", directed by Bayu Skak. In Indonesian society, gossip is not merely understood as the exchange of information, but also as a social practice related to the formation of norms and the monitoring of behavior, particularly with regard to women. As a form of mass media, film has the ability to both represent and construct social reality through a complex system of signs. This study employs a descriptive qualitative approach based on an interpretive paradigm and Roland Barthes's two-stage semiotic analysis method, which involves three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. Data were collected through non-participant observation of fourteen scene corpora selected purposively based on the criteria of the presence of visual signs of gossip, verbal signs of judgment, mechanisms of social control, and indications of communal myths. The study found that gossip in the film "Cocote Tonggo" is represented through three dimensions: (1) gossip as a communal culture that occurs naturally in both domestic and public spaces; (2) gossip disseminated through systematic patterns ranging from face-to-face interactions to digital platforms; and (3) gossip functioning as a multi-layered instrument of social control that subjugates women's autonomy over reproductive decisions and their private lives. The dominant myth identified is the ideology of patriarchy, which legitimizes the community's intervention in women's private lives in the name of naturalized social norms.

Keywords: *Gossip; women; social control; semiotics; the film cocote tonggo.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gosip terhadap perempuan dalam film Cocote Tonggo (2025) karya sutradara Bayu Skak. Gosip dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas pertukaran informasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan pembentukan norma dan pengawasan perilaku, khususnya terhadap perempuan. Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sekaligus mengonstruksi realitas sosial melalui sistem tanda yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif dan metode analisis semiotika dua tahap Roland Barthes, yakni melalui tiga tingkatan pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan terhadap empat belas korpus adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kemunculan tanda visual pergunjingan, tanda verbal penghakiman, mekanisme kontrol sosial, dan indikasi mitos komunal. Hasil penelitian menemukan bahwa gosip dalam film Cocote Tonggo direpresentasikan melalui tiga dimensi: (1) gosip sebagai budaya komunal yang hadir secara natural dalam ruang domestik dan publik; (2) gosip yang disebarkan melalui pola sistematis mulai dari interaksi tatap muka hingga platform digital; dan (3) gosip yang berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial berlapis yang menundukkan otonomi perempuan atas keputusan reproduksi dan kehidupan privatnya. Mitos dominan yang teridentifikasi adalah ideologi patriarki yang melegitimasi komunitas untuk mengintervensi kehidupan privat perempuan atas nama norma sosial yang dinaturalisasi.

Kata-kata kunci: Gosip; perempuan; kontrol sosial; semiotika; film cocote tonggo.

Pendahuluan

Gosip telah berkembang menjadi fenomena sosial yang lazim dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar pertukaran informasi informal, gosip berfungsi sebagai praktik sosial yang membantu individu memahami nilai-nilai dan aturan dalam lingkungannya. Gosip berperan dalam memperkuat hubungan sosial sekaligus mengontrol perilaku individu dalam kelompok tertentu (Abdusshomad, 2021). Pertukaran informasi yang semula bersifat biasa dapat berubah menjadi gosip ketika pembahasan mulai diarahkan kepada seseorang yang tidak hadir dalam percakapan, khususnya menyangkut kehidupan pribadi dan perilaku yang dianggap tidak selaras dengan norma masyarakat (Meinarno et al., 2011).

Dalam kehidupan sosial, praktik gosip cenderung lebih sering menargetkan perempuan dibandingkan kelompok lainnya. Perempuan sering berada pada posisi sasaran pengawasan dan penilaian sosial dalam masyarakat (Ramadhan & Herman, 2021). Hal ini tidak terlepas dari konstruksi sosial budaya yang membentuk berbagai norma dan standar kepatutan yang lebih ketat bagi perempuan dibandingkan laki-laki (Manalu et al., 2024). Topik gosip yang melibatkan perempuan umumnya berfokus pada kehidupan keluarga, moralitas, relasi romantik, dan peran gender, sehingga gosip menjadi salah satu ruang tempat berbagai narasi tentang perempuan diproduksi dan disebarkan.

Dibalik realitas sosial yang terjadi, media massa, khususnya film, juga turut membentuk cara pandang masyarakat dalam merefleksikan realitas sosial. Film membangun makna sosial melalui bahasa, simbol, dan representasi visual yang ditampilkan. Representasi media bukan sekadar cermin dari kenyataan, melainkan sebuah konstruksi sosial yang diproduksi melalui bahasa, gambar, dan narasi (Gumelar et al., 2025). Representasi yang berulang kali ditampilkan melalui layar akhirnya dapat diterima khalayak sebagai sesuatu yang wajar, bahkan sebagai kebenaran. Sebagai kebeneran yang digambarkan dalam film Cocote Tonggo (2025) karya sutradara Bayu Skak.

Gambar 1 Poster Film Cocote Tonggo

Film ini hadir sebagai salah satu karya media yang memotret fenomena pergunjingan warga sebagai narasi utamanya. Film ini menggambarkan pasangan suami istri yang menghadapi tekanan psikologis dari gosip tetangga seputar keturunan, memperlihatkan bagaimana gosip tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi komunal, tetapi juga sebagai instrumen untuk menilai dan mengontrol perilaku perempuan. Untuk membedah sistem tanda di balik tayangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, yang menelusuri makna teks melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana gosip terhadap perempuan direpresentasikan dalam Film Cocote Tonggo?

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film menempati posisi strategis dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas, heterogen, dan anonim melalui saluran audio-visual. Komunikasi massa berfungsi menghubungkan komunikator dengan masyarakat dalam skala yang masif melalui media yang memanfaatkan perangkat teknologi tertentu untuk mendistribusikan informasi secara serempak (Kustiawan et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut komunikasi massa memiliki empat fungsi utama, yaitu menyampaikan informasi, memengaruhi sikap dan pandangan khalayak, memberikan hiburan, serta menjaga keberlangsungan budaya melalui proses pewarisan antargenerasi. Sebagai bagian dari media elektronik, film memiliki keunggulan dalam menjangkau khalayak secara luas sekaligus memvisualisasikan realitas sosial secara audio dan visual sekaligus (Gushevinalti et al., 2020).

Berdasarkan klasifikasinya, saluran komunikasi massa umumnya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media baru. Media cetak seperti surat kabar dan majalah unggul dalam menyajikan analisis fenomena sosial secara mendalam dan bersifat tahan lama sehingga dapat dikaji ulang oleh khalayak (Restendy, 2020). Media elektronik, termasuk radio, televisi, dan film, unggul dari sisi jangkauan yang luas serta kemampuannya menyiarkan suatu peristiwa kepada khalayak pada waktu yang bersamaan. Adapun media baru yang sepenuhnya digerakkan oleh jaringan internet menghadirkan fenomena konvergensi, di mana batas-batas penyajian teks, audio, dan video melebur menjadi satu di dalam ruang interaksi maya (Cin et al., 2020). Film Cocote Tonggo dalam penelitian ini menempati posisi unik karena tidak hanya beredar sebagai tayangan sinema, tetapi juga didiskusikan ulang oleh penonton melalui media sosial, sehingga representasi gosip yang ditampilkannya berpotensi menjangkau khalayak melampaui ruang bioskop itu sendiri.

Kekuatan film tidak berhenti pada level penyampaian informasi. Tayangan audio-visual terbukti memiliki efek afektif yang memicu perubahan emosi dan sikap penonton (Prasanti &

Indriani, 2022), bahkan efek behavioral yang mendorong peniruan (imitasi) atas perilaku yang disaksikan di layar (Cindoswari & Diana, 2019). Efek inilah yang menjelaskan mengapa representasi berulang mengenai praktik pergunjingan di dalam film berpotensi diserap penonton sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dinormalisasi sebagai bagian dari kehidupan bertetangga. Dalam kerangka konstruksi realitas sosial, realitas tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dihasilkan melalui proses interaksi dan penggunaan bahasa yang berlangsung terus-menerus di dalam masyarakat (Dharma, 2018). Media, termasuk film, tidak sekadar merekam realitas tersebut, tetapi turut membentuk cara masyarakat memahami dan menginterpretasikan realitas sosial melalui berbagai representasi yang ditampilkan (Zubaida, 2021). Posisi inilah yang menjadikan film Cocote Tonggo relevan untuk dikaji, sebab representasi gosip yang ditampilkan berpotensi tidak hanya mencerminkan, tetapi juga melanggengkan cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

Urgensi kajian ini semakin terasa apabila dikaitkan dengan posisi film sebagai medium yang dikonsumsi lintas generasi dan lintas platform, baik melalui layar bioskop maupun distribusi ulang di media sosial dalam bentuk potongan adegan dan ulasan penonton. Kondisi ini menjadikan representasi gosip dalam Cocote Tonggo tidak berhenti sebagai teks tunggal, melainkan terus direproduksi dan dimaknai ulang oleh khalayak dalam berbagai konteks percakapan sehari-hari. Pemilihan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya untuk membongkar lapisan makna yang tidak tampak secara kasatmata, yakni ideologi yang tersembunyi di balik adegan-adegan yang tampak ringan dan bahkan lucu di permukaan. Dengan menelusuri tiga tahapan pemaknaan, denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa humor dan kehangatan naratif yang membungkus film ini tidak menghilangkan fungsi ideologisnya sebagai kritik terhadap normalisasi pengawasan sosial terhadap tubuh dan kehidupan privat perempuan.

Signifikansi akademis penelitian ini turut ditegaskan oleh masih terbatasnya kajian semiotika yang secara khusus menyoroti film keluarga populer Indonesia sebagai objek analisis kontrol sosial berbasis gender, mengingat sebagian besar kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada film pendek maupun produk media asing. Padahal film keluarga yang beredar luas di bioskop komersial memiliki jangkauan penonton yang jauh lebih besar dan berpotensi memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap cara pandang masyarakat sehari-hari dibandingkan film-film dengan distribusi terbatas. Oleh karena itu, membedah representasi gosip dalam film sekelas Cocote Tonggo, yang tayang secara luas dan mendapat

perhatian publik yang cukup besar, menjadi penting untuk memperkaya khazanah kajian representasi gender dalam media populer Indonesia.

Kajian mengenai representasi gosip dan perempuan dalam film bukanlah topik yang sepenuhnya baru. Meneliti film pendek Tilik dan menemukan bahwa pergunjingan warga turut membentuk penilaian sosial terhadap status lajang maupun kemandirian tokoh perempuan, sekaligus berupaya mematahkan stereotip perempuan desa yang hanya berperan di ranah domestik (Hanifah & Agusta, 2021). Studi lain tehadap film Bombshell menemukan bahwa budaya patriarki turut membentuk cara perempuan jurnalis direpresentasikan dan dinilai di lingkungan kerjanya (Simanjuntak & Perwirawati, 2023). Kajiannya terhadap drama Korea When Life Gives You Tangerines menemukan bahwa budaya patriarki kerap dibungkus dalam balutan kepedulian keluarga maupun komunitas (Fadhillah et al., 2025). Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada mekanisme kontrol sosial berbasis gender melalui teks media audio-visual. Perbedaannya, penelitian ini secara spesifik membedah gosip sebagai instrumen kontrol sosial yang bekerja berlapis, dari tekanan komunal langsung, internalisasi oleh pasangan, hingga perluasan melalui platform digital, dengan objek material film lokal Indonesia yang mengangkat isu tekanan reproduksi dalam rumah tangga (Sihole & Kusuma, 2022).

Isu representasi perempuan dalam film juga tidak lepas dari persoalan objektifikasi, di mana tokoh perempuan kerap direduksi menjadi sekadar objek penilaian fisik maupun moral alih-alih subjek yang otonom atas narasinya sendiri. Film Dear David menemukan bahwa stereotip perempuan dalam sinema Indonesia masih kerap dikonstruksi melalui pelabelan berbasis penampilan dan perilaku yang dinilai menyimpang dari norma kelompok (Nadzifah et al., 2023). Pola serupa dapat ditemukan dalam film Cocote Tonggo, ketika kondisi biologis dan pilihan hidup Murni dijadikan bahan penilaian oleh warga sekitarnya. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi stereotip semata, melainkan menelusuri lebih jauh bagaimana stereotip tersebut bekerja secara berlapis sebagai instrumen kontrol sosial yang aktif menekan perempuan dari berbagai arah, mulai dari tetangga, p asangan, hingga ruang digital (Hendrawan & Nurfajrin, 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan paradigma interpretatif. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan mutlak, melainkan hasil dari konstruksi dan pemaknaan manusia melalui simbol-simbol di sekitarnya (Kevinia et al., 2022). Secara spesifik, jenis penelitian yang diterapkan adalah

analisis semiotika model Roland Barthes, yang menawarkan kerangka kerja signifikasi dua tahap (*two-order of signification*) melalui tiga dimensi pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: (1) observasi non-partisipan terhadap keseluruhan tayangan film Cocote Tonggo; (2) dokumentasi berupa transkrip dialog, catatan narasi, dan tangkapan layar adegan yang relevan; serta (3) studi pustaka untuk memperkuat kedalaman teoretis. Pemilihan korpus dilakukan secara purposif berdasarkan empat kriteria: kemunculan tanda visual pergunjingan, kehadiran tanda verbal penghakiman, representasi mekanisme kontrol sosial, dan indikasi mitos komunal berbasis gender.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih empat belas adegan (scene) sebagai unit analisis yang dikelompokkan dalam tiga sub-bab pembahasan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap signifikasi Roland Barthes: (1) Denotasi, yakni pemaknaan tanda secara harfiah berdasarkan elemen sinematografi yang tampak, (2) Konotasi, yakni pemaknaan kultural di balik tanda yang mengungkap mekanisme kontrol sosial tersembunyi, dan (3) Mitos, yakni pembongkaran ideologi dominan yang menormalisasi praktik gosip sebagai kebenaran alamiah.

Tabel 1 Korpus Penelitian Film Cocote Tonggo

Scene	Menit	Indikator	Keterangan
Scene 24	05:34–06:05	Tanda Visual & Verbal	Bu Pur, Bu Heri, Bu Wira menampilkan mimik iri saat menonton wawancara Bu Tin; sindiran tentang jamu yang tidak manjur untuk anaknya sendiri
Scene 26	05.57-06.05	Kemunculan Tanda Visual Pergunjingan dan Kehadiran Tanda Verbal Penghakiman	Pergunjingan bermula dari perkataan (Bu Tin) yang menurut Bu Heri dan Bu Wira tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Terlihat mimik wajah Bu Heri yang sedang menyinyiri serta memberikan sindiran dengan mengatakan jamu yang dijual cocok untuk orang lain.
Scene 29	07.50-07.57	Kemunculan Tanda Visual Pergunjingan	Secara langsung memvalidasi. Bu Heri dan Bu Wira sedang membicarakan kehidupan atau perasaan orang yang tidak ada di dalam *frame* tersebut.
Scene 35	13:47–14:33	Tanda Visual Pergunjingan	Tiga perempuan melakukan tradisi cabut uban rambut (dalam Bahasa Jawa: Petan) sambil bergosip tentang Murni di ruang domestik
Scene 36	15:36–15:51	Tanda Verbal Penghakiman	Bu Pur secara terbuka menyebut Murni "gersang" kepada calon pembeli; sabotase ekonomi langsung
Scene 46	20:57–24:19	Tanda Visual & Verbal	Gosip tentang Murni masuk ke arena warung laki-laki secara natural; Pak Wira menahan diri di depan Luki
Scene 47 & 48	24:40–25:18	Tanda Visual & Digital	Bu Wira menyebarkan komentar negatif dari media sosial kepada warga kampung
Scene 49	25:19–25:22	Tanda Visual Digital	Tampilan kolom komentar media sosial berisi penghakiman publik terhadap Murni

Scene	Menit	Indikator	Keterangan
Scene 51	26:59–27:08	Representasi Kontrol Sosial	Luki tanpa sadar meneruskan tekanan komunal ke dalam rumah: kehamilan dikaitkan dengan kredibilitas bisnis
Scene 53	30:08–30:15	Tanda Verbal & Kontrol Sosial	Bu Pur mengkonfrontasi Murni langsung menggunakan kata "mandul" sebagai serangan verbal
Scene 55	31:35–31:50	Representasi Kontrol Sosial	Murni memutuskan program hamil bukan atas keinginan sendiri, melainkan karena tekanan komunal
Scene 80	50:22–50:31	Mitos & Bias Gender	Luki mereproduksi norma patriarki: pernikahan dikonstruksi mensyaratkan kehamilan
Scene 105 & 106	1:16:33–1:18:00	Representasi Kontrol Sosial	Penggerebekan rumah Bulik Yayuk berdasarkan asumsi tanpa bukti; gosip menjadi tindakan fisik kolektif
Scene 115	1:25:35–1:25:45	Mitos & Bias Gender	Murni mengakui kehamilan palsu sebagai satu-satunya strategi bertahan dari tekanan komunal

Secara konseptual, gosip dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk komunikasi antarpribadi informal yang membahas ranah privat pihak ketiga di luar kehadirannya, baik melalui sarana verbal seperti sindiran, celetukan, dan rumor, maupun non-verbal seperti bisik-bisik, tatapan sinis, dan gestur tubuh (Wibisono & Sari, 2021). Praktik pergunjingan ini diposisikan sebagai unit tanda berupa dialog, gestur fisik, dan ekspresi tokoh yang mengindikasikan pembicaraan mengenai kehidupan personal orang lain, yang kemudian dibongkar makna denotasi, konotasi, dan mitosnya melalui analisis semiotika. Sementara itu, kontrol sosial dipahami sebagai kapasitas masyarakat dalam memaksa anggotanya untuk mematuhi nilai dominan melalui mekanisme pendisiplinan dan sanksi non-formal, seperti cemoohan, desas-desus, dan pengucilan (Abdusshomad, 2021). Dalam konteks film Cocote Tonggo, kontrol sosial diposisikan sebagai makna ideologis atau dampak lanjutan yang hendak diidentifikasi dari aktivitas pergunjingan yang dilakukan oleh para tokoh. Model signifikasi dua tahap Barthes dipilih karena kerangka ini memungkinkan peneliti menelusuri hubungan penanda dan petanda hingga mencapai pemaknaan denotasi, konotasi, dan penemuan mitos, sehingga makna-makna tersembunyi di balik sistem tanda yang merepresentasikan pengawasan dan pendisiplinan sosial terhadap perempuan dapat diungkap secara lebih menyeluruh (Utomo & Kusuma, 2025).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil pembacaan tanda pada tiap adegan dengan transkrip dialog asli serta catatan konteks naratif di sekitarnya, sehingga interpretasi konotatif yang dihasilkan tidak berdiri sendiri tanpa rujukan pada peristiwa sinematik yang melatarinya. Selain itu, proses

pemaknaan juga ditinjau ulang secara berulang melalui pengamatan berkali-kali terhadap adegan yang sama guna meminimalkan bias subjektif peneliti dalam menafsirkan tanda visual maupun verbal, sekaligus memastikan konsistensi kategori antara satu korpus dengan korpus lainnya sebelum ditarik pada tahap pemaknaan mitos.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gosip sebagai Budaya Komunal dalam Film Cocote Tonggo

Gosip dalam film Cocote Tonggo tidak direpresentasikan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai praktik sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan komunitas bertetangga. Aktivitas pergunjingan hadir secara konsisten di berbagai ruang dan situasi, dari ruang domestik yang paling privat hingga ruang komunal publik. Representasi yang menegaskan bahwa gosip adalah mekanisme kultural yang menjaga keutuhan nilai moral kelompok dan tidak hadir sebagai ancaman, melainkan selalu menyamar sebagai obrolan biasa (Hasanah & Suryani, 2021).

Gambar 2 Capture layar Scene 35 Film Cocote Tonggo

Tabel 2 Analisis Denotasi-Konotasi Scene 35

Unsur	Denotasi	Konotasi
Penampilan	Tiga perempuan berpakaian daster duduk berdekatan melakukan petan uban di depan rumah Bu Pur	Pakaian daster sebagai penanda ruang domestik paling santai kondisi paling kondusif bagi gosip mengalir bebas tanpa filter
Gestur	Tangan aktif memilah rambut sambil mulut terus bergerak dalam percakapan; tubuh saling mendekat	Kedekatan fisik dari tradisi petan uban membangun rasa percaya yang menjadi media ideal bagi pertukaran informasi privat
Ekspresi	Ekspresi santai dan akrab antar ketiga perempuan saling bercerita tanpa beban	Gosip tidak dianggap menyimpang bagian normal dari interaksi sosial sehari-hari yang menyenangkan
Setting	Ruang semi-privat suasana pagi hari yang tenang dan tidak formal	Setting domestik jauh dari pengawasan publik formal menciptakan zona bebas di mana batas percakapan biasa dan pergunjingan sangat tipis

Adegan cabut uban rambut (dalam Bahasa Jawa: Petan) yang terdapat pada Scene 35 memperlihatkan bagaimana gosip hadir secara natural dalam aktivitas sosial yang justru dianggap positif aktivitas ini bahkan di pandang mempererat kebersamaan atarawarga, bukan sesuatu yang perlu dicurigai. Kedekatan fisik yang tercipta dari tradisi saling membersihkan rambut ini menciptakan lapisan kepercayaan di antara ketiga perempuan tersebut, dan lapisan inilah yang kemudian menjadi ruang paling kondusif bagi pertukaran informasi privat tentang warga lain.

Adegan ini memiliki hal yang signifikan yakni adalah tidak adanya rasa bersalah pada ketiga perempuan tersebut selama percakapan berlangsung; gosip hadir sebagai sesuatu yang wajar, bahkan menyenangkan, dalam ritme keseharian mereka (Hanifah & Agusta, 2021). Kondisi ini membuktikan bahwa dalam setting komunal yang digambarkan film ini, gosip sudah melampaui sekadar obrolan biasa dan mengalami perubahan wujud menjadi praktik budaya yang diwariskan serta direproduksi secara natural melalui tradisi-tradisi kebersamaan seperti cabut uban (petan).

Pola ini juga memperlihatkan bagaimana ruang-ruang yang secara sosial dianggap netral, seperti teras rumah pada pagi hari maupun warung kopi pada siang hari, sesungguhnya berfungsi ganda sebagai arena reproduksi nilai sekaligus arena pengawasan. Kewajaran yang melekat pada aktivitas tersebut membuat fungsi pengawasannya jarang disadari oleh pelaku maupun penonton, sehingga gosip dapat terus berlangsung tanpa perlawanan berarti dari pihak yang dibicarakan. Kondisi inilah yang menjadikan gosip dalam film Cocote Tonggo berbeda dari bentuk kekerasan sosial yang lebih eksplisit, sebab ia bersembunyi di balik kehangatan interaksi warga sehari-hari.

Sementara dalam Scene 46, 87, dan 100, Budaya gosip dalam film ini ternyata tidak mengenal batas gender maupun batas ruang sosial, sebagaimana terlihat pada Scene 46. Warung Pak Min yang merupakan ruang maskulin dan identik dengan obrolan bola ternyata juga menjadi arena di mana kondisi biologis Murni diperbincangkan secara natural percakapan bergeser dari topik bola ke topik jamu Djojo tanpa transisi yang canggung. Seolah keduanya memang setara sebagai bahan obrolan sehari-hari yang lebih menarik lagi adalah sikap Pak Wira yang menahan diri untuk tidak menyelesaikan kalimatnya di depan Luki, suami Murni.

Pada Scene 87, topik percakapan sudah bergeser mengikuti perkembangan situasi, dari sekadar "belum hamil" menjadi "Murni yang ngidam". Pergeseran topik ini menandakan bahwa komunitas secara aktif memantau dan memperbarui informasi tentang Murni secara terus-menerus, seolah kehidupan pribadinya adalah berita yang harus selalu diperbarui. Pada

Scene 100, meski obrolan kembali ke bola dan permainan keberuntungan, kehadiran kelompok yang konsisten di ruang yang sama tetap menegaskan satu fungsi penting: warung sebagai institusi sosial informal yang tidak pernah berhenti beroperasi sebagai simpul peredaran informasi komunal. Keseluruhan rangkaian scene di atas, dari aktivitas cabut uban rambut (petan) di ruang domestik hingga nongkrong (dalam Bahasa Jawa: njagongan) di warung, secara kolektif membangun dan melanggengkan satu mitos yang sama

Mitos yang teridentifikasi dari rangkaian scene ini adalah bahwa mengawasi dan membicarakan kehidupan privat perempuan merupakan bentuk partisipasi sosial yang wajar, natural, dan bahkan memperkuat ikatan komunal. Gosip terkamuflase di balik tradisi kebersamaan yang dianggap positif petan kutu yang mempererat hubungan, njagongan yang mengisi waktu luang sehingga batas antara kepedulian sosial dan penghakiman sepihak menjadi sangat kabur. Gosip dalam masyarakat tidak selalu tampil sebagai sesuatu yang negatif, melainkan hadir dalam fungsi-fungsi sosial yang dianggap wajar sehingga peran penghakimannya menjadi tidak terlihat oleh pelakunya sendiri (Inayaturrobbani, 2020).

Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa media, termasuk film, tidak sekadar merekam praktik komunal, tetapi juga turut mereproduksi cara pandang masyarakat terhadap kewajaran gosip itu sendiri (Zubaida, 2021). Ketika penonton berulang kali disuguhi adegan pergunjingan yang dibingkai sebagai kebersamaan dan bukan sebagai penghakiman, batas antara kepedulian sosial dan intervensi terhadap ruang privat perempuan menjadi semakin kabur, baik di dalam maupun di luar layar.

2. Praktik Gosip dan Pola Penyebarannya

Sub-bab ini menganalisis bagaimana gosip secara aktif dipraktikkan dan disebarkan terhadap perempuan. Penyebaran gosip dalam film ini selalu mengikuti pola yang sama: dilakukan oleh individu yang bermodal iri dan dengki, berlangsung tanpa kehadiran orang yang digosipkan, dan memanfaatkan saluran yang terus berkembang dari tatap muka hingga ruang digital. Gosip selalu melibatkan tiga elemen dasar pelaku yang menyebarkan, objek yang dibicarakan, dan tujuan sosial tertentu (Wulandari, 2023).

Gambar 3 *Capture layar* Scene 36 Film Cocote Tonggo

Tabel 3 Analisis Denotasi-Konotasi Scene 36

Unsur	Denotasi	Konotasi
Penampilan	Bu Pur berdiri di ambang pintu warung dengan pakaian mencolok dan aksesori emas besar	Tampilan fisik mencolok dipakai sebagai alat menegaskan otoritas sosial; Bu Pur memosisikan diri sebagai penjaga informasi komunal yang berhak menentukan siapa yang layak dipercaya
Gestur	Gerakan tangan yang secara aktif menghalau dan melarang calon pembeli mendekati toko Murni	Gosip yang tadinya hanya beredar dalam percakapan kini berubah menjadi tindakan nyata yang berdampak langsung pada kehidupan ekonomi Murni
Tanda Verbal	Bu Pur: “Murni ini ga subur sama sekali gersang kok, kalau kamu pesen sama Murni gabakalan jadi nanti”	Kata “gersang” tidak hanya merendahkan kondisi biologis Murni, tetapi menjadikannya tidak layak dipercaya sebagai manusia secara keseluruhan

Peningkatan paling nyata dalam pola penyebaran gosip tampak pada Scene 36. Gosip yang sebelumnya beredar dalam lingkaran tertutup kini secara terbuka digunakan sebagai alat sabotase ekonomi. Bu Pur tidak hanya menyebarkan rumor ia menggunakannya sebagai kekuatan untuk mengatur keputusan orang lain. Pada titik ini gosip telah melampaui batas percakapan dan masuk ke ranah tindakan yang berdampak nyata. Sebuah kata yang tidak hanya merendahkan kondisi biologis Murni, tetapi menjadikannya tidak layak dipercaya sebagai manusia secara keseluruhan. Pada titik ini gosip sudah melampaui batas percakapan dan masuk ke ranah tindakan yang berdampak nyata.

Scene 47, 48, dan 49 pada scene 47 dan 48 mejelaskan gosip yang sebelumnya hanya bisa beredar sejauh jangkauan suara kini berpindah ke platform digital, dan dalam sekejap mampu menjangkau orang-orang yang bahkan tidak mengenal Murni secara personal. Yang paling mengungkap karakter pelaku gosip adalah kalimat pembuka Bu Wira "aku ora meh ngelekno", yang langsung diikuti tindakan menyebarkan komentar negatif. Ini adalah teknik lama pelaku gosip: pura-pura netral sambil tetap menyebarkan racun.

Dampak dari lompatan digital ini baru tampak secara utuh dalam Scene 49, ketika gosip bertransformasi menjadi sesuatu yang jauh lebih permanen dan lebih sulit dihentikan. Adegan ini menampilkan tampilan kolom komentar media sosial yang berisi berbagai respons publik atas video wawancara jamu Djojo. Komentar-komentar tersebut merupakan hasil dari penyebaran yang dilakukan Bu Wira dan warga lainnya, membentuk opini negatif terhadap Murni secara masif di ruang virtual

Mitos yang teridentifikasi dalam pola penyebaran ini ada dua. Pertama, gosip yang dilakukan dengan motif iri dan dengki bisa disamarkan sebagai kepedulian sosial selama

dikemas dengan bahasa yang tepat. Kedua, perempuan tidak memiliki hak penuh atas narasi tentang dirinya sendiri kondisi biologis dan kehidupan pribadinya adalah milik komunal yang sah untuk disebarkan tanpa perlu persetujuannya. Penggunaan istilah merendahkan seperti "mandul" dan "gersang" dalam konteks komunal merupakan cerminan dari sistem nilai kolektif yang secara sistematis menempatkan kapasitas reproduksi sebagai satu-satunya tolak ukur nilai sosial perempuan yang telah menikah (Wulandari, 2023).

Perpindahan gosip dari ruang tatap muka menuju platform digital sebagaimana yang tampak pada Scene 47 hingga 49 memperlihatkan bahwa kontrol sosial terhadap perempuan tidak lagi dibatasi oleh jarak geografis maupun waktu. Komunikasi interpersonal pada korban body shaming menjelaskan bahwa tekanan sosial yang berlangsung di ruang digital cenderung lebih sulit dihentikan karena sifatnya yang permanen dan dapat diakses secara berulang oleh khalayak yang lebih luas (Yulia & Azhar, 2023). Kondisi ini sejalan dengan apa yang dialami Murni, di mana komentar-komentar negatif di kolom media sosial pada Scene 49 tidak hanya memperluas jangkauan stigma, tetapi juga menghilangkan kemungkinan bagi korban untuk keluar dari bayang-bayang pergunjingan yang telah terekam secara digital.

Pola eskalasi ini menunjukkan bahwa gosip dalam film Cocote Tonggo tidak bekerja secara acak, melainkan mengikuti alur yang dapat ditelusuri, mulai dari bisikan tertutup di ruang domestik, meluas menjadi percakapan terbuka di ruang publik seperti warung, hingga akhirnya mengkristal dalam bentuk komentar permanen di ruang digital. Setiap tahap perpindahan ini turut memperbesar jumlah orang yang terlibat sebagai penyebar sekaligus memperluas jangkauan dampak yang harus ditanggung oleh perempuan yang menjadi objek pembicaraan. Sifat digital yang cenderung sulit dihapus sepenuhnya menjadikan tahap akhir dari pola penyebaran ini paling berbahaya, sebab stigma yang terbentuk berpotensi terus dapat diakses ulang oleh khalayak jauh melampaui rentang waktu peristiwa aslinya.

Gosip sebagai Kontrol Sosial terhadap Perempuan

Sub-bab ini membaca apa yang terjadi ketika gosip yang sudah tersebar mulai bekerja sebagai tekanan nyata terhadap korbannya. Kontrol sosial informal bekerja justru melalui mekanisme yang paling tidak kasat mata cemoohan, desas-desus, dan pengucilan yang secara akumulatif memiliki kekuatan memaksa yang jauh lebih besar dari sanksi hukum formal karena ia menyerang identitas dan harga diri individu di dalam komunitas (Abdusshomad, 2021).

Gambar 4 *Capture layar* Scene 53 Film Cocote Tonggo

Tabel 4 Analisis Denotasi-Konotasi Scene 53

Unsur	Denotasi	Konotasi
Penampilan	Dua perempuan berhadapan langsung di ruang semi-publik dengan jarak fisik yang sangat dekat	Bu Pur sengaja memperkecil jarak fisik untuk menciptakan efek intimidasi ini adalah konfrontasi yang dirancang agar Murni tidak bisa menghindar
Gestur	Gerakan tubuh Bu Pur yang mengurangi ruang personal Murni secara agresif	Pelanggaran ruang personal sebagai bentuk dominasi fisik yang memperkuat dominasi verbal tubuh Bu Pur dipakai sebagai alat tekanan
Tanda Verbal	Bu Pur: "Sebenere Kowe kepikiran ora?... Piye arep bertahan dodolan jamu kesuburan kalau Kowe Dewe mandul"	Kata "mandul" diucapkan langsung di hadapan Murni gosip bertransformasi dari wacana menjadi kekerasan verbal terang-terangan

Gambar 5 Capture layar Scene 115 Film Cocote Tonggo

Tabel 5 Analisis Denotasi-Konotasi Scene 115

Unsur	Denotasi	Konotasi
Penampilan	Murni berdiri di ruang terbuka dengan ekspresi menangis sekaligus marah di hadapan orang-orang yang selama ini menggosipkannya	Titik jenuh dari seseorang yang sudah terlalu lama menahan beban bukan kelemahan, melainkan perlawanan yang lahir dari kelelahan yang melampaui batas
Tanda Verbal	Murni: "Yen meteng Iki mung meteng apus-apusan. Ben Kowe Kabeh Ra takon-takon kapan meteng"	Kebohongan ini bukan lahir dari karakter Murni yang buruk ia lahir dari sistem tekanan komunal yang tidak memberi ruang bagi kejujuran untuk hidup dengan aman
Ekspresi	Air mata dan kemarahan yang bercampur dalam satu ekspresi kompleks	Dua emosi ini hadir bersamaan: lega karena akhirnya jujur, dan marah karena kejujuran

Unsur	Denotasi	Konotasi
		ini seharusnya tidak perlu dicapai dengan cara seperti ini

Temuan paling signifikan dari sub-bab ini adalah teridentifikasinya tiga lapis kerja gosip sebagai kontrol sosial yang bekerja secara simultan. Pada lapis pertama, gosip bekerja dari luar melalui tekanan komunal langsung yang disuarakan Bu Pur dan kelompoknya. Pada lapis kedua, gosip bekerja dari dalam melalui internalisasi norma patriarki oleh Luki dalam Scene 51 dan 80 suami yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi perpanjangan tangan tekanan komunal di dalam relasi pernikahan. Pada lapis ketiga, gosip bekerja secara digital melalui komentar media sosial yang memperluas stigma melampaui batas geografis kampung.

Momen paling menyedihkan dalam keseluruhan film ini terlihat pada Scene 51 gosip yang lahir dari mulut tetangga kini berhasil masuk ke dalam rumah Murni dan mengubah cara suaminya berbicara kepadanya. Luki tidak menggosip dan tidak berniat menyakiti istrinya, tapi tanpa sadar ia telah menjadi alat yang digunakan gosip komunal untuk menekan Murni dari sisi yang paling dekat. Tekanan dari luar dan tekanan dari dalam rumah kini bekerja bersamaan, dan Murni tidak punya tempat untuk bernapas.

Jika scene-scene sebelumnya memperlihatkan tekanan yang datang dari luar, dari tetangga dan komunitas, maka Scene 80 memperlihatkan bahwa norma patriarki yang sama sudah lama hidup di dalam rumah Murni sendiri, di dalam diri suaminya. Luki bukan orang jahat, tetapi ia produk dari sistem nilai yang sama dengan Bu Pur dan kelompok ibu-ibu, sistem yang mengajarkan bahwa perempuan yang menikah secara otomatis menyerahkan hak atas keputusan reproduksinya. Dengan terungkapnya hal ini, Murni kini benar-benar terkepung dari semua arah

Peningkatan paling mengkhawatirkan dalam seluruh film ini, yaitu gosip yang sudah bertransformasi menjadi tindakan fisik, terlihat pada Scene 105 dan 106. Empat orang perempuan menyerbu rumah Bulik Yayuk hanya berdasarkan asumsi bahwa pintu yang tertutup di pagi hari pasti menyembunyikan sesuatu yang memalukan. Tidak ada bukti, tidak ada konfirmasi, hanya prasangka yang sudah terlalu lama dirawat hingga terasa seperti kebenaran. Yang lebih penting, korban kali ini bukan Murni, melainkan Bulik Yayuk, tante Murni yang tidak punya hubungan langsung dengan gosip yang selama ini beredar. Ini membuktikan bahwa gosip sebagai kontrol sosial tidak hanya menyasar satu individu, tetapi menjangkau seluruh jaringan orang-orang di sekitarnya. Dan pada akhirnya.

Dalam Scene 115, Murni tidak berbohong karena ingin menipu; ia berbohong karena gosip komunal sudah menciptakan lingkungan di mana kebenaran terasa lebih berbahaya

daripada kebohongan. Pengakuan ini bukan kemenangan, bukan keberanian heroik, melainkan ledakan dari seseorang yang sudah terlalu lama hidup di bawah tekanan yang tidak pernah ia minta. Justru di situlah film ini menyampaikan kritiknya yang paling tajam: ketika seorang perempuan terpaksa berbohong kepada seluruh komunitasnya hanya untuk bisa hidup tenang, ada yang sangat salah dengan komunitas itu sendiriMitos dominan yang teridentifikasi adalah bahwa perempuan yang telah menikah wajib memenuhi ekspektasi reproduksi komunitas, dan kegagalan memenuhinya adalah aib sosial yang memberi hak kepada siapapun untuk melakukan pengawasan bahkan intervensi langsung. Heppiyani et al. (2021) menjelaskan bahwa gosip sebagai kontrol sosial memiliki kekuatan paling besar justru ketika ia berhasil membuat korbannya sendiri menginternalisasi norma yang menindas mereka dan inilah yang secara tragis terjadi pada Murni.

Tiga lapis tekanan yang telah diuraikan, tekanan komunal langsung, internalisasi domestik, dan perluasan digital, pada akhirnya bekerja secara akumulatif dan saling menguatkan satu sama lain. Ketika tekanan dari luar rumah tidak lagi dapat dibedakan dari tekanan di dalam rumah, ruang aman bagi perempuan untuk menolak maupun mengoreksi narasi tentang dirinya menjadi semakin sempit. Situasi inilah yang pada akhirnya mendorong Murni pada pilihan yang serba terhimpit, bertahan dalam kebohongan demi ketenangan sesaat, atau menghadapi konsekuensi sosial dari kejujuran yang terlambat. Film ini secara implisit menegaskan bahwa kontrol sosial berbasis gosip tidak memerlukan otoritas formal untuk dapat menundukkan seseorang, sebab kekuatannya justru bersumber dari akumulasi tekanan kecil yang dilakukan berulang oleh banyak pihak sekaligus.

Ketegangan yang dialami Murni di dalam rumah tangganya turut menggambarkan bagaimana gosip komunal dapat merembes ke dalam relasi personal yang paling privat, yakni pernikahan itu sendiri. Gosip di kalangan ibu rumah tangga menemukan bahwa desas-desus yang berkembang di lingkungan tetangga kerap menjadi salah satu pemicu ketegangan rumah tangga, bahkan berpotensi mengarah pada perceraian, karena pasangan yang semula netral perlahan turut menginternalisasi tuduhan maupun ekspektasi yang beredar di lingkungan sekitarnya (Hafizah, 2019). Pola inilah yang tergambar pada relasi Murni dan Luki, di mana tekanan dari luar rumah tangga akhirnya membentuk ulang cara komunikasi di dalam rumah tangga mereka sendiri.

Temuan-temuan di atas juga perlu dibaca dalam konstelasi yang lebih luas mengenai bagaimana media Indonesia merepresentasikan perempuan. Film Barbie menunjukkan bahwa sinema populer, sekalipun mengusung wacana feminisme, tetap harus bernegosiasi dengan

struktur patriarki yang melekat pada industri maupun budaya penontonnya (Jaya et al., 2025). Pola negosiasi serupa tampak pula dalam film Cocote Tonggo, di mana kritik terhadap budaya gosip disampaikan melalui balutan komedi dan kehangatan hubungan suami istri, sehingga pesan kritis tentang kontrol sosial terhadap perempuan hadir tanpa terasa menggurui penontonnya. Film Love and Leashes menemukan bahwa media kerap secara tidak sadar merayakan praktik peminggiran perempuan alih-alih mengkritisinya, sebuah kecenderungan yang perlu diwaspadai ketika adegan pergunjingan dikemas secara ringan dan menghibur, sebagaimana terlihat pada Scene 35 dalam penelitian ini (Rossa & Setyanto, 2024).

Sekalipun demikian, film Cocote Tonggo pada akhirnya tetap menempatkan penonton pada posisi untuk mempertanyakan kewajaran praktik pergunjingan tersebut, alih-alih membiarkannya berlalu begitu saja tanpa konsekuensi naratif. Ending yang menampilkan pengakuan jujur Murni di hadapan warganya, alih-alih penyelesaian konflik yang dibungkus rapi, justru menegaskan bahwa kejujuran dan kontrol sosial tidak pernah benar-benar berjalan berdampingan tanpa biaya emosional yang besar bagi perempuan yang menjadi sasarannya. Dengan demikian, film ini secara simultan merepresentasikan sekaligus mengkritisi budaya gosip, memposisikan penontonnya untuk merefleksikan sejauh mana mereka sendiri turut serta melanggengkan praktik serupa di lingkungan masing-masing.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap dua belas korpus adegan dalam film Cocote Tonggo, penelitian ini menemukan bahwa gosip terhadap perempuan direpresentasikan secara sistematis sebagai instrumen kontrol sosial yang aktif mendisiplinkan, membatasi, dan menundukkan otonomi perempuan dalam tatanan masyarakat komunal Indonesia.

Pada tataran denotasi, gosip direpresentasikan melalui tanda visual (ekspresi wajah sinis, tatapan menghakimi, gestur invasif) dan tanda verbal (sindiran, pelabelan negatif berbasis kondisi biologis, penyebaran rumor digital) yang konkret dan mudah dikenali. Pada tataran konotasi, tanda-tanda tersebut menyimpan lapisan makna yang jauh lebih dalam: ekspresi dan gestur pelaku merupakan bentuk mobilisasi kekuatan kelompok untuk pengawasan komunal, sedangkan pelabelan seperti “gersang” dan “mandul” berfungsi sebagai senjata verbal yang mereduksi nilai perempuan ke satu dimensi biologis semata.

Pada tataran mitos, penelitian ini mengidentifikasi tiga ideologi dominan yang dilanggengan melalui praktik gosip dalam film: (1) ideologi patriarki yang menempatkan kemampuan reproduksi sebagai tolok ukur tunggal nilai sosial perempuan; (2) anggapan bahwa

kehidupan personal perempuan adalah domain publik yang sah untuk diawasi; dan (3) legitimasi gosip sebagai kepedulian sosial yang menyamarkan motif penghakiman di balik simpati antarwarga. Temuan ini mempertegas bahwa film Cocote Tonggo berhasil merepresentasikan gosip bukan sekadar cerminan realitas sosial, melainkan sebagai kritik tajam terhadap normalitas yang sesungguhnya adalah kekerasan simbolik tersembunyi terhadap perempuan

Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa media massa, khususnya film, bukan sekadar cermin pasif dari realitas sosial, melainkan turut aktif mengonstruksi dan melanggengkan cara pandang masyarakat terhadap perempuan (Zubaida, 2021), Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran khalayak, khususnya penonton perempuan, untuk lebih kritis dalam memaknai representasi gosip di layar, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pembuat film dalam menghadirkan narasi yang tidak semata melanggengkan mitos patriarki, melainkan turut membuka ruang kritik terhadap praktik pengawasan komunal yang selama ini dianggap wajar.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya membaca genre komedi maupun drama keluarga secara lebih kritis, sebab kemasan humor yang ringan tidak serta-merta menghilangkan muatan ideologis yang terkandung di dalamnya. Justru sebaliknya, balutan komedi berpotensi memperlancar penerimaan penonton terhadap narasi pengawasan sosial tanpa disadari sebagai sesuatu yang problematik. Bagi kalangan akademisi maupun praktisi industri film, temuan ini dapat menjadi masukan bahwa representasi yang kritis terhadap budaya gosip tidak harus mengorbankan daya tarik naratif maupun unsur hiburan, sebagaimana ditunjukkan oleh film Cocote Tonggo yang berhasil menyisipkan kritik sosial tajam di dalam bingkai cerita keluarga yang hangat dan mudah diakses oleh khalayak luas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada sifat interpretatif dari analisis semiotika yang memungkinkan munculnya perbedaan pemaknaan antarpeneliti terhadap tanda yang sama. Selain itu, fokus penelitian yang terbatas pada empat belas korpus adegan yang dipilih secara purposif berarti bahwa temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada keseluruhan isi film, melainkan untuk membedah secara mendalam pola representasi gosip pada adegan-adegan yang paling relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada film maupun serial televisi Indonesia lain yang mengangkat tema serupa, guna melihat apakah pola representasi gosip sebagai instrumen kontrol sosial terhadap perempuan bersifat konsisten lintas karya, atau justru mengalami pergeseran seiring dengan perubahan wacana gender di

masyarakat. Selain itu, penelitian dengan pendekatan resepsi khalayak juga dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana penonton, khususnya perempuan, memaknai dan merespons representasi gosip yang ditampilkan dalam film Cocote Tonggo.

Kajian lanjutan juga dapat mempertimbangkan pendekatan komparatif antara representasi gosip di media Indonesia dengan negara lain yang memiliki struktur budaya komunal serupa, guna melihat sejauh mana pola kontrol sosial berbasis gosip terhadap perempuan bersifat spesifik budaya ataupun cenderung universal dalam masyarakat kolektivistik pada umumnya.

Daftar Pustaka

Abdusshomad, A. (2021). *Gaya Hidup Nongkrong di Kafe dan Perilaku Gosip sebagai Kontrol Sosial Pendahuluan*. *16*(1), 57–68. https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.593

Cin, S., Savitri, L., & Utami, S. (2020). *Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui Podcast*. 235–242.

Cindoswari, A. R., & Diana, D. (2019). *Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas Kpopers Batam*. *5*(2), 275–285.

Dharma, F. A. (2018). *Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality : Peter L . Berger ' s Thoughts About Social Reality*. *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.21070/kanal.v

Fadhillah, S. K., Kardiati, D., & Fajarini, S. D. (2025). *Representasi budaya patriarki dalam drama korea " when life gives you tangerines." 6*(1), 1–14.

Gumelar, R. G., Nia, R., Kurniawati, K., & Mukhroman, I. (2025). *Representasi Wisata Religi Banten Lama dalam Media Digital : Warisan dan Spiritualitas*. *7*(2), 89–98.

Hafizah. (2019). *Kata Kunci : gosip, Ibu-Ibu Rumah Tangga, Perceraian. 4*(1), 11–18.

Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). *Repreentasi Perempuan dalam FIlm Pendek "Tilik" (Representation of Women in Short Movie Titled " Tilik ")*. *15*(2).

Hasanah, D. U., & Suryani, S. E. (2021). *Representasi Perempuan Dalam Cerbung Lelaki Jahanam Karya Novie Purwanti di Komunitas Bisa Menulis*. *15*(1), 15–34.

Hendrawan, H., & Nurfajrin, F. (2015). *Representasi Citra Perempuan dalam Iklan Televisi*. *1*(2), 78–101.

Heppiyani, I., Hufad, A., & Kunci, K. (2021). *Representasi Fenomena Kontrol Sosial Gosip dalam Film Pendek " Tilik ." 10*(229), 71–77. https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.47268

Inayaturrobbani, F. (2020). Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat melalui Film Pendek "Tilik." *Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, *17*(2), 41–54.

Jaya, B. H., Putri, V. A., Farhan, R. M., & Kusnadi, H. F. N. (2025). *Wacana Barbie Sebagai Media Feminisme Melawan Patriarki di Film Barbie 2023*. *05*(04), 217–232.

Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No . 7 Versi Indonesia*. *1*(2), 38–43. https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082

Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., & Lubis, R. A. (2022). *Komunikasi massa*. *11*(1), 1–9.

Manalu, Y., Simatupang, R. H. R., Febriyani, C., & Silaen, B. R. (2024). *Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia*. 27–40.

Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. K. (2011). *Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial? I*(2), 78–85.

Nadzifah, A. N., Adhani, R. A. P. A., Choirunisa, A. R., Soraya, R. A. D. N., & Umniyyah, Z. (2023). *Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Dear David Karya Lucky Kuswandi : Studi Semiotika Roland Barthes*. *1*(2).

Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2022). *Pelatihan Literasi Kesehatan dalam Film sebagai Media Komunikasi bagi Kader PKK Desa Tarumajaya*. *3*(3), 102–112.

Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killer. *Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media (JASIMA)*, *2*(1), 68–86. https://doi.org/10.30872/jasima.v2i1.23

Restendy, M. S. (2020). *Dinamika Produksi Media Cetak dan Tantangan Industri Pers di Indonesia*. *1*, 141–164.

Rossa, A. P., & Setyanto, Y. (2024). *Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Karakter Perempuan dalam Film Love and Leashes*. *2000*, 92–101.

Sihole, F. F., & Kusuma, A. (2022). *Pemimpin perempuan dalam film raya and the last dragon*. *8*(2).

Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). *Representasi budaya patriarki perempuan jurnalis dalam film "bombshell." 1*, 12–21.

Utomo, K. L., & Kusuma, A. S. (2025). *Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek " Wedok " (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *9*(1), 33–57.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. *1*(1), 30–43.

Wulandari, D. (2023). *Gosip: struktur, peran, dan praktik*. *6*(2), 98–105.

Yulia, F., & Azhar, A. A. (2023). *Komunikasi Interpesonal Pada Korban Body Shaming*. *4*(2), 1069–1078.

Zubaida, R. (2021). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. *2*(4), 580–591.